Bi-Monthly Newsletter | Feb-Mar 2021

Bingkai KEHATI

Berita dan Informasi tentang Konservasi Alam dan Keanekaragaman Hayati

Penyusunan *Master Plan* Taman Kehati Sawahlunto

Taman Kehati merupakan salah satu rencana strategis Yayasan KEHATI pada periode 2019-2024. Salah satu program yang saat ini sedang berjalan adalah pengembangan taman kehati Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Setelah ditandatanganinya MoU antara Yayasan KEHATI dan Pemerintah Kota Sawahlunto, maka langkah pertama yang dikerjakan adalah melalui penyusunan *master plan* Taman Kehati Sawahlunto. Penyusunan master plan tersebut dilakukan bersama dengan para pihak terkait, termasuk akademisi, anggota kerapatan adat minang Kota Sawahlunto, dan aparat pemerintah terkait.

Master plan Taman Kehati Kota Sawahlunto sendiri akan membagi areal seluas kurang lebih 24 ha menjadi dua zona utama, yaitu zona pendidikan dan zona alam. Selain itu, master plan juga mengusung konsep infrastruktur yang ramah lingkungan dan selaras dengan budaya masyarakat minang. Rencananya di dalam Taman Kehati juga akan terdapat taman-taman kecil tematik antara lain tumbuhan rempah, tumbuhan pewarna alami dan tumbuhan obat.

Merawat Mimpi dari Hutan Desa

Kampung Batok Kelo, merupakan salah satu dari 50 kampung (desa) di Kabupaten Mahakam Ulu. Sejak tahun 2017, Kampung ini mendapatkan izin perhutanan sosial dalam bentuk hutan desa bersama 8 kampung lain di Mahakam Ulu. Setelah melalui proses panjang sejak Kabupaten ini menjadi bagian dari Kabupaten Kutai Barat tahun 2012, hutan yang menjadi bagian dari kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batu Ayau ini mulai menata diri.

Konsorsium KBCF - KKI WARSI mendampingi proses perizinan, penguatan kelembagaan LPHD dan tata kelola pengelolaan hutan desa dengan dukungan TFCA Kalimantan melalui siklus 3. Melalui pendampingan dari penyuluh KPH Batu Ayau dan fasilitator Kabupaten Kutai Barat dan Mahakam Ulu, TFCA Kalimantan terus melanjutkan mimpi kesejahteraan masyarakat dari pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

“Kami ingin menjadikan hutan desa dan kawasan Batok Kelo sebagai tempat eksotis pariwisata. Bukan saja bagi Mahakam Ulu atau Kaltim, tapi juga wisata kelas dunia”, ujar Ketua LPHD Kapakat Batu Ayao Kampung Batok Kelo Zulkarnaen. Untuk itu, kami harus menata diri dari sekarang.

“Hal yang pertama adalah mengamankan wilayah hutan desa ini dari pemanfaatan sepihak. Jalan poros Kalimantan yang membelah hutan desa, tentu akan menjadi rebutan banyak orang. Telah beberapa kali kami bersama pemerintah desa mengamankan klaim sepihak dengan memasang patok-patok kepemilikan,” lanjut Kurnaen sapaan akrabnya.

LPHD juga melihat potensi lain yang harus dimanfaatkan. Kebutuhan kopi masyarakat Mahakam Ulu selama ini dipenuhi dari luar. Jika saja hutan desa mampu memproduksi kopi, tentu dapat memenuhi kebutuhan warga Mahakam Ulu yang rata-rata per keluarga membutuhkan paling sedikit 2 kg per bulan. Jika dihitung kasar dari 5.000 KK saja, kebutuhan kopi untuk Mahakam Ulu membutuhkan 10 ton perbulan. Ini belum dihitung dengan banyaknya karyawan yang tidak tercatat sebagai penduduk Mahakam Ulu atau Kabupaten-kabupaten lain di Kaltim.

LPHD Batok Kelo merupakan salah satu dari 26 calon mitra TFCA Kalimantan siklus 5. Mimpi-mimpi itu akan diwujudkan dalam tiga tahun ke depan bersama Konsorsium KONPHALINDO - DIAL yang akan mendampingi LPHD Batok Kelo dan LPHD Lutan serta Sembuan.

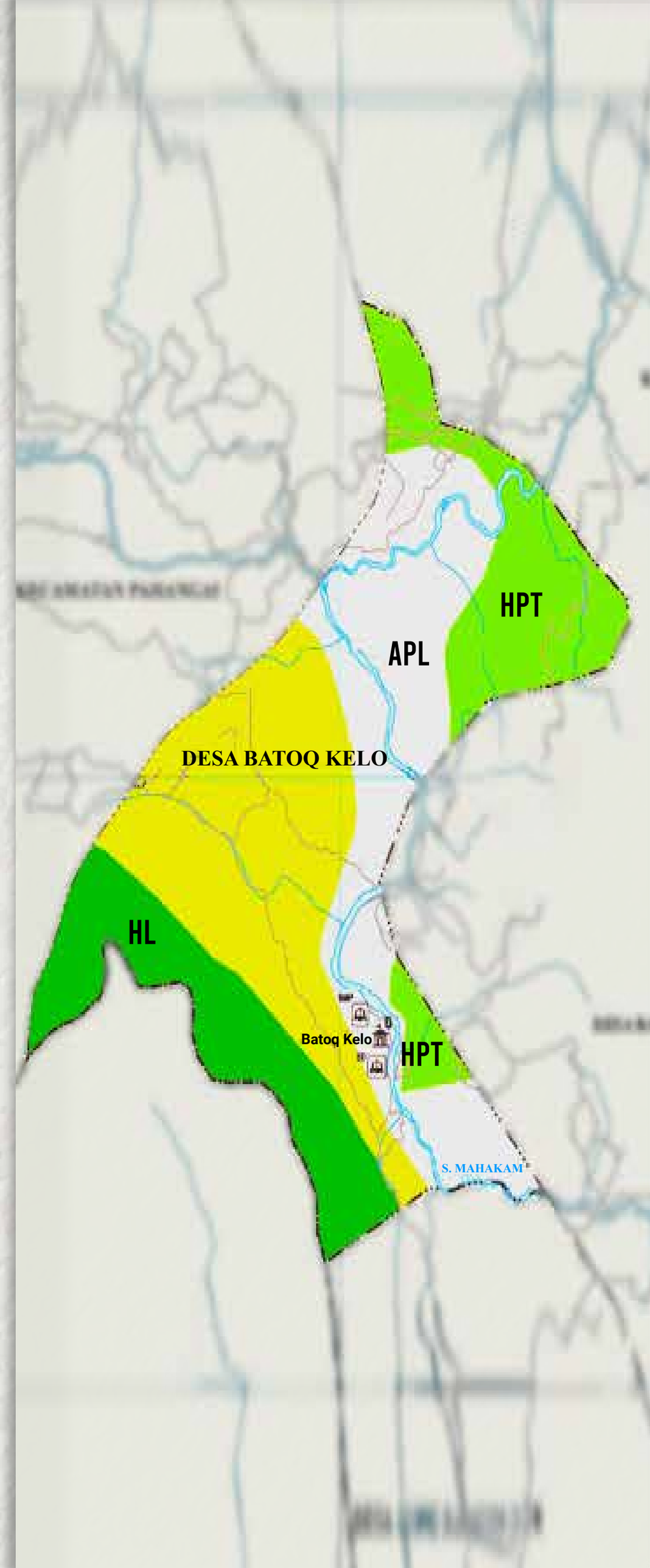

Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Way Kambas Lewat Ekosistem Digital

Sebuah inovasi baru untuk pemasaran produk masyarakat lokal telah lahir di Lampung. Masyarakat yang tinggal di desa penyangga Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur memanfaatkan platform berjualan berbasis digital untuk memasarkan produk dan jasa masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Peluncuran uji coba pemanfaatan media ini dimulai sejak tanggal 23 Desember 2020, berbarengan dengan penyelenggaraan pameran virtual produk-produk desa penyangga TN Way Kambas yang diselenggarakan oleh TN Way Kambas bersama para mitranya.

Adalah Yapeka, mitra TFCA-Sumatera yang bekerja membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar TN Way Kambas mengembangkan situs jual beli yang diberi nama enamart (https://enammart.com). Mirip dengan market place seperti tokopedia, Lazada, Buka Lapak dan sejenisnya, di dalam situs ini pengakses bisa memilih barang yang ditawarkan, interaksi dengan penjual, melakukan konfirmasi pemesanan, hingga memilih beragam cara pembayaran dan perusahaan jasa pengiriman barang.

Hampir semua jenis usaha lokal bisa masuk dalam platform ini, seperti produk aneka olahan makanan lokal, kerajinan, kebutuhan pertanian seperti pupuk, kompos, bibit hingga jasa ekowisata yang tengah dikembangkan oleh masyarakat. Menurut Nano Sudarno dari Yarsi, pembuatan situs jual beli daring ini merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan skala ekonomi masyarakat lokal ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan dukungan program TFCA-Sumatera, Nano dan kawan-kawan Yapeka mengidentifikasi aktivitas ekonomi dari 6 desa yang ada di kawasan penyangga TN Way Kambas sebagai kelompok usaha yang ditawarkan. Pada tahap awal, setidaknya telah dimasukkan 24 jenis produk dari masyarakat lokal pada situs enammart.

Tahap ujicoba situs ini telah dilakukan semenjak pertengahan Desember 2020 lalu. “Saat ini kami sedang terus menambah database penjual serta memperluas sistem pembayaran maupun distribusi pengiriman barang yang diperjualbelikan,” tambah Nano.

Saat ini sebagian produk telah mampu melayani pemesan dari wilayah Lampung hingga ke wilayah Bogor dan Jakarta. Beberapa jenis produk masih hanya melayani wilayah lokal saja karena kapasitas produksi dan pengiriman yang terbatas.

Konsultasi Publik: Penyusunan Regulasi Perlindungan dan Tata kelola Kopi Flores Manggarai

Yayasan Ayo Indonesia dan Yayasan KEHATI menyelenggarakan seminar sehari untuk membedah draft naskah akademik dan rancangan Peraturan Daerah Perlindungan dan Tata Kelola kopi Flores Manggarai, Selasa (15/12/2020) di Puslat Efata Ruteng. Kegiatan ini disponsori oleh Ford Foundation. Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini berjumlah 45 orang, terdiri dari unsur Pemerintah Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur, Pengusaha Cafe, MMI, Pedagang Kopi, Lembaga Gereja, Kelompok Tani, Pemerintah Desa, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika (MPIG). Pertemuan dilakukan secara paralel, pertemuan fisik di Manggarai dan juga virtual bagi peserta yang berasal dari luar Manggarai.

Tujuan dari peraturan daerah ini menurut Tarsi adalah untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat petani kopi di Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Direktur Yayasan Ayo Indonesia Tarsisius Hurmali dalam sambutannya pada acara pembukaan seminar mengatakan bahwa seminar ini akan membahas tentang bagaimana Kopi Flores menjadi tuan rumah di wilayah Nusa Tenggara Timur sehingga petani kopi mengalami peningkatan kesejahteraannya. Untuk itu, maka perlu satu regulasi dalam bentuk peraturan daerah untuk mengaturnya.

Pada kesempatan yang sama Manajer Program Ekosistem Pertanian Yayasan KEHATI Puji Sumedi Hanggarwati menyampaikan bahwa Regulasi perlindungan tata kelola kopi NTT sangat positif sebab ketika bicara soal tata kelola maka tata kelola aspek hulu hilir menjadi penting, termasuk memperhatikan aspek keberlangsungan kawasan dan lensekap (Landscape) ekosistem dimana kopi itu tumbuh.

Pertemuan Tim Pelaksana RAD-PKSB Kalimantan Tengah

SPOS Indonesia memfasilitasi Rapat Koordinasi Tim Pelaksana Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD-PKSB) Kalimantan Tengah (30/12/2020). Rapat Koordinasi Tim Pelaksana RAD – PKSB Kalimantan Tengah ini merupakan pertemuan pertama pasca ditandatanganinya RAD – PKSB melalui Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 53 Tahun 2020 pada tanggal 29 September 2020 yang juga difasilitasi oleh SPOS Indonesia.

Dalam Pergub Nomor 53 Tahun 2020 terdapat 5 komponen RAD PSKB yakni penguatan data, koordinasi dan infrastruktur; peningkatan kapasitas dan kapabilitas pekebun; pengelolaan dan pemantauan lingkungan; perbaikan tata kelola dan penanganan sengketa; serta percepatan pelaksanaan sertifikasi. Sesuai dengan mandat Rencana Aksi Nasional Perkebunan Kelapa Sawit (RAN-KSB) yang disahkan oleh Presiden melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2019, tim pelaksana akan bertugas dalam melaksanakan rencana aksi daerahnya. Tim pelaksana sendiri bersifat multi pihak, terdiri dari unsur pemerintah, pelaku usaha dan organisasi masyarakat madani. Tim ini diharapkan dapat membantu penerapan rencana aksi daerah dalam kebijakan yang relevan dengan kelapa sawit berkelanjutan di level sub-nasional.

Studi Pendahuluan
Program Konservasi Mangrove Dan Rajungan
Di Daerah Penyangga Taman Nasional Way Kambas

Kepiting Rajungan (Portunus pelagicus Linnaeus, 1758) atau blue swimming crab (BSC) merupakan salah satu sumber daya perairan pesisir dan laut yang berperan penting dalam ekspor hasil perikanan di Indonesia. Angka ekspor rajungan ini terus meningkat dan memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi. Dalam periode Januari-Februari 2020, volume ekspor kepiting rajungan Indonesia mencapai 4.462 ton atau turun sebesar 1,75% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019 sebesar 4.542 ton. Sementara itu, nilai ekspor kepiting rajungan dalam periode Januari-Februari 2020 mencapai USD 70.065.000 atau naik sebesar 6,81% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019 sebesar USD 65.599.000 (BPS, 2020).

Nilai ekonomis rajungan yang tinggi ini tentunya perlu daya dukung yang optimal dengan meningkatkan konservasi mangrove sebagai bagian dari habitat rajungan tersebut. Jika luasan ekosistem mangrove yang ada di TN Way Kambas meningkat, maka dampak dari produksi rajungan di masing-masing lokasi juga meningkat. Tentunya ini dampak dari aktivitas konservasi mangrove untuk meningkatkan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Mengingat pentingnya nilai ekosistem mangrove dalam mendukung kelestarian sumber daya pesisir termasuk rajungan, termasuk potensi keterancaman terhadap kelestariannya, maka perlu dilakukan studi pendahuluan untuk menentukan kondisi terkini dari ekosistem mangrove yang memadukan teknik pengamatan insitu, teknologi SIG, dan penginderaan jauh sebagai sistem informasi pendukung.

Mitra KEHATI yang digandeng dalam studi pendahuluan ini adalah Fakultas Pertanian Universitas Lampung (UNILA). Hingga Desember 2020, UNILA telah melakukan kegiatan perizinan di Balai TN Way Kambas yang dihadiri tim peneliti UNILA, Kepala Balai TN Way Kambas dan jajarannya. Hasil yang diperoleh adalah dikeluarkannya surat izin masuk kawasan konservasi (SIMAKSI) TNWK. Kegiatan selanjutnya yaitu survey lokasi TN Way Kambas untuk melihat pasokan bibit mangrove dan aktivitas penggiat mangrove.

Kaum Ibu dan Konservasi di Tambrauw

Dalam konteks konservasi, Kabupaten Tambrauw memang memiliki fungsi yang signifikan, terutama Pantai Jeen Womom yang mempunyai aktivitas peneluran penyu belimbing (Dermochelys coriacea) terbesar di pasifik. Penyu belimbing merupakan penyu yang paling besar dibandingkan 6 jenis penyu lain yang berada didunia. Lestarinya kawasan tersebut tidak hanya berguna bagi Papua Barat saja, tetapi bagi dunia. Oleh karena itu, untuk memastikan konservasi terus berjalan, masyarakat harus dapat dilibatkan dan mendapatkan manfaatnya.

Berangkat dari pentingnya peran masyarakat itu, LPPM UNIPA terus menerus hadir dan berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dari sisi sosial, budaya, maupun ekonomi. Hingga pada tahun 2017 LPPM UNIPA menjadi mitra Blue Abadi Fund dan telah bekerja bersama masyarakat Abun di lima kampung, yaitu Kampung Saubeba, Kampung Womom, Kampung Warmandi, Kampung Wau, dan Kampung Weyaf.

Bersama dengan kaum ibu, tim pendamping dari LPPM UNIPA telah berhasil meningkatkan kualitas minyak kelapa. Peningkatan tersebut tentunya mengubah harga jual minyak kelapa yang sebelumnya hanya Rp 20.000 per liter menjadi Rp. 25.000 per liter. Kenaikan ini sangat signifikan bagi warga kampung. "Selama bersama BAF, kita menghasilkan setidaknya 1.000 liter minyak kelapa," kata Kartika Zohar dari LPPM (Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat) Universitas Papua (UNIPA).

Selain itu, kaum ibu ini juga diajarkan cara membuat noken, tas dari benang anyaman, yang bertemakan penyu belimbing. Pada awalnya, tim pengajar dari Wamena diturunkan untuk memandu para ibu ini. Selama satu tahun berproses, ibu-ibu di lima kampung tersebut sudah mahir dan dapat menjual produknya. "Uang yang mereka dapat itu sangat berharga, bisa bantu untuk kirim ke anaknya yang sekolah," ungkap Kartika.

Menyadari bahwa konservasi dapat memberikan manfaat, masyarakat kemudian ikut aktif menjaga pantai di sekitarnya. Secara tidak langsung mereka telah membantu melestarikan tempat peneluran Penyu Belimbing (Dermochelys coriacea) disana.

Proses cincang buah kelapa

Ekstrasi santan dari buah kelapa yang telah diparut

Dua anggota masyarakat sedang meramas kelapa yang telah diparut

Santan yang dimasak untuk menjadi minyak

Memasak santan

Santan yang telah menjadi minyak

Peringati Hari Sejuta Pohon 2021
BW KEHATI LSPR Gelar Kompetisi Desain Poster

Pada masa pandemic covid-19 ini, masih belum banyak kegiatan yang bisa dilakukan di luar rumah. Namun, tidak menyurutkan kreativitas untuk tetap berkegiatan. Sebagai tindaklanjut penandatanganan Nota Kesepakatan antara Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR dan Yayasan KEHATI tentang Pembentukan Jaringan Biodiversity Warriors (BW), BW KEHATI LSPR menyelenggarakan kompetisi desain poster dalam rangka memperingati Hari Sejuta Pohon Sedunia pada 14 Januari – 25 Januari 2021 melalui platform Instagram.

Sampai saat ini, keberadaan pohon masih belum mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat terutama pohon yang memiliki diameter batang yang besar. Padahal, pohon memiliki peran yang vital untuk kehidupan manusia dan menjaga keseimbangan ekosistem.

JUARA #1

Dian Ritma Setyorini

JUARA #2

Nur Azizah

JUARA #3

MUHAMMAD HUSAIN A S

Melalui kompetisi dengan tema "Dari Pohon Kembali Ke Kita" ini diharapkan meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama generasi muda untuk mengenal, menjaga dan melestarikan pohon di sekitarnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan ke – 2 dari BW KEHATI LSPR dari sebelumnya yaitu Webinar Biodiversity For Sustainable Future yang diselenggarakan pada Agustus tahun lalu yang juga merupakan webinar kick off pembentukan jaringan BW KEHATI LSPR.

KEHATI on Stage

Webinar:

Isu Lingkungan Dalam Bingkai Media Sepanjang 2020

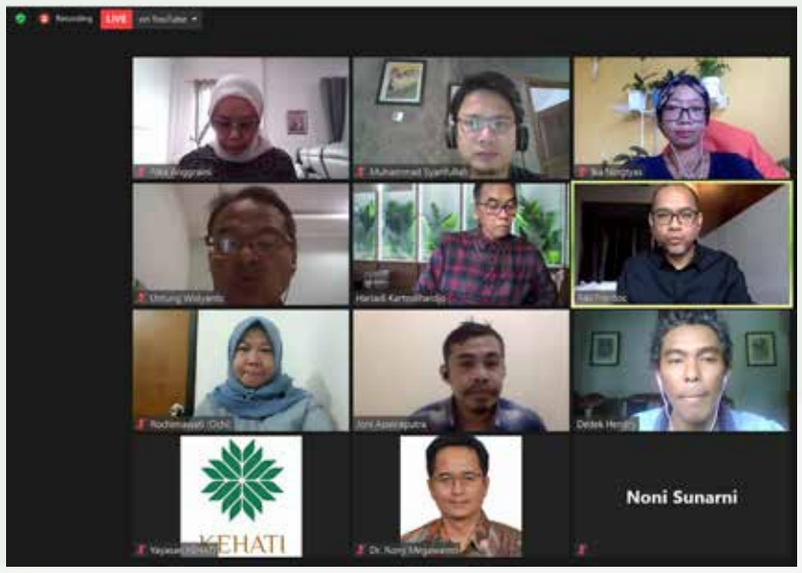

Dalam beberapa tahun terakhir, Yayasan KEHATI selalu mengadakan talkshow tentang ulasan/review perkembangan isu keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memberitahukan kepada para pemangku kepentingan tentang capaian, kinerja dan pandangan KEHATI terkait isu keanekaragaman hayati di Indonesia. Berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana talkshow menghadirkan para narasumber yang berasal dari internal KEHATI, pakar, dan akademisi, kali ini narasumber utama yaitu, para jurnalis lingkungan nasional Indonesia.

Takshow yang dikemas secara online dalam bentuk webinar tahun ini mengangkat judul “Isu Lingkungan Dalam Bingkai Media Sepanjang 2020.” Hadir sebagai pembicara yaitu, Mantan Jurnalis Senior Tempo Untung Widyanto, Jurnalis Freelance/Mantan Jurnalis The Jakarta Post Dedek Hendry, dan Jurnalis BBC News Indonesia Sunarni. Hadir sebagai penanggap yaitu Direktur Program Yayasan KEHATI Dr Rony Megawanto, dan Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB sekaligus Anggota Pembina Yayasan KEHATI Prof Dr Hariadi Kartodihardjo. Acara ini dipandu oleh Fact Checker Tempo Ika Ningtyas. Webinar ini merupakan kerja sama antara Yayasan KEHATI dan Society of Indonesian Environmental Journalists (SIEJ).

Pada webinar kali ini, para pembicara membahas tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para jurnalis lingkungan dalam meliput, dan juga permasalahan lingkungan yang menjadi sorotan sepanjang tahun 2020, antara lain omnibus law, konflik KLHK dengan WWF, kelapa sawit dan pembakaran hutan di Papua.

KEHATI

@yayasankehati

Yayasan kehati

@kehati

www.kehati.or.id